

PENGARUH KELEKATAN PADA ORANG TUA TERHADAP AGRESIFITAS PADA SISWA *BOARDING SCHOOL*

Amalia Yustiana Amran^{1*}, Mulya Virginita I. Winta², Erwin Erlangga³

Universitas Semarang, Semarang^{1,2,3}

*Corresponding Author : amaliayustin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kelekatan Pada Orang Tua Terhadap Agresifitas Pada Siswa *Boarding School*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Jenis dan faktor penyebab perilaku agresif siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek penelitian ini 8 orang siswa, 4 aparatur personil sekolah yang terdiri dari guru BK, guru bidang studi, kepek dan pembina asrama. Sedangkan objek penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif yang terjadi dikalangan siswa dapat diketahui bahwa jenis-jenis perilaku agresif yang terjadi pada siswa SMA adalah agresi fisik yang dilakukan dengan cara memukul, menendang, berkelahi, Selanjutnya agresi verbal seperti membentak, menghina memaki, membangkang, perasaan yang cepat marah dan kesal yaitu kemarahan, Ancaman atau perkelahian. Faktor penyebab perilaku agresif adalah keluarga yang termasuk didalamnya orang tua dan anggota keluarga yang suka melakukan kekerasan atau menampakan kekerasan dihadapan anak, teman sebaya baik disekolah maupun diluar sekolah yang suka menunjukkan perilaku agresif, media yang sering memperlihatkan adegan kekerasan, serta perasaan dari dalam diri yang seperti frustrasi, interperiasi, dan perasaan marah. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi perilaku agresif ialah, memberikan konseling dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa.

Kata kunci : *boarding school*, kelekatan, siswa

ABSTRACT

This study entitled "The Effect of Attachment to Parents on Aggressiveness in Boarding School Students" This study aims to determine the types and factors that cause aggressive behavior in high school students. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study design. The subjects of this study were 8 students, 4 school personnel consisting of counseling teachers, subject teachers, school principals and dormitory supervisors. While the object of this research is the factors that cause aggressive behavior in students. Data collection was carried out using interviews. Based on the results of the research showing that aggressive behavior that occurs among students, it can be seen that the types of aggressive behavior that occur in high school students are physical aggression carried out by hitting, kicking, fighting. quick-tempered and irritated i.e. anger, threats or hostility. Factors causing aggressive behavior are families which include parents and family members who like to commit violence or show violence in front of children, peers both at school and outside school who like to show aggressive behavior, media that often shows scenes of violence, and feelings from within such as frustration, interpretation, and feelings of anger. Efforts made by schools to overcome aggressive behavior are providing counseling and instilling good values in students

Keywords : *boarding school, attachment, students*

PENDAHULUAN

Salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia adalah Indonesia. Menurut perkiraan penduduk tahun 2022, jumlah pemuda Indonesia (usia 10 hingga 24 tahun) mencapai lebih dari 66,0 juta atau 25% dari total penduduk. dari 255 juta orang yang tinggal di Indonesia (Bapenas, BPS, UNFPA, 2022). Dengan demikian, siswa SMA merupakan satu dari empat orang Indonesia. Pra-dewasa adalah tahap transisi yang terjadi pada orang ketika mereka beralih dari remaja ke dewasa (Santrock, 2010). Masa pradewasa merupakan tahapan penting

dalam transisi kehidupan seorang anak dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Sampai sekarang, itu telah berhasil berubah dengan cepat, secara intelektual dan sosial (Hurlock, 2005). Kenyataannya, seorang anak muda sedang mencari karakter yang berbeda sepanjang era sekolah menengah ini. Banyak masalah muncul pada tahap metode penentuan kepribadian yang paling populer ini, termasuk masalah sosial kaum muda. Pergaulan siswa SMA membuat orang tua cukup resah.

Sistem pendidikan pengalaman hidup saat ini mulai menjadi sangat populer, yang membuat orang tua dan orang tua peduli terhadap perkembangan sosial anak muda (Arsita, 2015). Lingkungan pendidikan yang dikenal sebagai sekolah inklusif sangat menekankan pada pengembangan kepribadian siswa. Sistem pendidikan yang menyeluruh memiliki peran dalam evolusi pengetahuan, keterampilan, dan mentalitas (Hastuti dan Jumidah, 2016). Sekolah *all inclusive* memiliki asrama dimana siswa, guru, dan pengurus sekolah tinggal di tempat tinggal yang merupakan bagian dari lingkungan fisik sekolah (Zakiyah, Nuzulia, Setyawan, 2010).

Sekolah yang tinggal di dalam adalah nama lain dari frasa "*boarding school*". seorang siswa disarankan bahwa sains dan inovasi secara signifikan menguasai lingkungan kelas. Sementara itu, siswa diciptakan untuk menggunakan pengetahuan atau karakteristik luar biasa dan menyampaikan rasa keahlian dan keterampilan hidup di lingkungan penginapan. Hari-hari yang dihabiskan sebagai pengganti adalah hari-hari untuk berhubungan kembali dengan teman dan guru. Latihan rutin berlangsung dari subuh hingga malam. Mahasiswa sering bertemu dengan orang yang sama, lingkungan yang sama, dan hal serta perasaan yang sebanding (Maknun, 2006).

Salah satu bentuk sekolah yang menerapkan *boarding school* adalah rumah semua sekolah inklusif. Sebagai ciri daerah setempat, sekolah pengalaman hidup Islam dengan komponen fundamentalnya adalah: kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning telah menjadi sub-masyarakat yang berlainan. Sampai saat ini, keberadaan pesantren memang mendapat banyak mitra menyatakan bahwa pesantren adalah organisasi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pelatihan karakter di Indonesia (Zuhry, 2011).

Keberadaan pesantren di Indonesia memberikan pengaruh yang sangat kuat bagi masyarakat sekitar, terutama dalam bidang pendidikan. Pesantren Islam telah didirikan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat umum melalui pengajian, menggunakan kerangka tradisional dan modern. Secara praktis, sekolah pengalaman hidup Islam semuanya memiliki kesamaan dari satu pesantren ke pesantren berikutnya. Pesantren memiliki pengaruh karena berkembang dan dipandang baik oleh lingkungan sekitar penginapan (Alwi, 2013).

Dalam situasi sekolah yang tidak biasa dalam menjalankan sekolah pengalaman hidup, terkadang ditemukan bahwa siswa belum memiliki kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup. Saya mengetahui bahwa lebih dari 75% siswa yang mendaftar dalam program pengalaman hidup melakukannya atas desakan keluarga mereka daripada atas kemauan sendiri. Akibatnya, butuh waktu lama (sekitar 4 bulan) bagi siswa untuk beradaptasi dan memasuki metode asrama terpadu. Siswa yang tidak terbiasa dengan suasana kelembagaan menemukan bahwa ia memiliki karakteristik dan peraturan yang berbeda dari lingkungan yang biasa mereka tinggali di rumah, yang menekan mereka karena mereka tidak dapat mengubahnya (Sutris, 2008). Perubahan yang tidak menguntungkan, menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2009), dapat meningkatkan stres, perjuangan, dan ketidakpuasan. Orang yang dapat menyesuaikan diri membatasi diri, belajar bagaimana merespons diri sendiri dan lingkungannya dengan cara yang berpengalaman, bermanfaat, sukses, dan bermanfaat, serta mampu mengatasi kesulitan, ketidakbahagiaan, serta masalah pribadi dan sosial (Desmita, 2009).

Dalam penelitian Kaur (2014), diamati bahwa sementara remaja yang terbiasa menyesuaikan diri dengan situasi buruk akan sering mengalami tekanan, anak-anak yang dapat menyeimbangkan biasanya akan mengalami stres internal yang rendah dalam aktivitas sehari-

hari. Pada dasarnya setiap makhluk hidup dilahirkan dengan kemampuan untuk menghidupi dirinya sendiri dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup. Banyak individu yang benar-benar bergumul dengan perubahan diri karena mereka tidak memahami betapa pentingnya proses perubahan itu. Selain itu, mereka tidak memiliki konsep perubahan diri, yang mengakibatkan penyesuaian yang buruk. Hal ini cukup menarik untuk menghadapi segala tantangan dan perubahan yang akan datang kemudian (Zakiyah, Nuzulia, Setyawan, 2010).

Kelekatan seperti yang ditunjukkan oleh Papalia, Olds dan Feldman (2009) adalah ikatan korespondensi yang bertahan antara dua individu, terutama anak dan orang tua, yang masing-masing menambah sifat hubungan. Pada pengaturan kelekatan, orang tua diharapkan memiliki pilihan untuk menghasilkan rasa percaya diri anak muda sejak tahap awal. Papalia (2009) juga memahami hubungan antara bayi dan manusia lama terhubung dengan ide dasar kepercayaan Erikson, Erikson melihat kepercayaan sebagai kecocokan antara kebutuhan anak dan orang-orang di sekitar anak, yaitu Yang tersirat di sini adalah kebutuhan anak dari para orang tua telah terpenuhi, sehingga rasa aman terbentuk pada anak-anak saat mereka bersama orang tuanya. *Fleksibilitas* siswa dan orang tua merupakan dua mata rantai yang saling mempengaruhi. lingkungan keluarga yang dimiliki peran penting dan signifikan dalam transformasi remaja mengingat hal itu Fase dasar pembentukan kepribadian anak adalah lingkungan orang tua. Semua Tahapan yang mendasari akan menjadi model bagi kepribadian anak pada tahapan-tahapan selanjutnya, Oleh karena itu keluarga dituntut untuk mengenal sifat dan nilai yang baik. Agama menumbuhkan perkembangan karakter anak yang indah dan adaptif. Menjaga suasana sekolah saat menjadi sorotan publik *boarding school*.

Kecenderungan untuk menyakiti orang lain adalah normal pada anak muda Di sekitar kita, dalam dunia pendidikan, khususnya sekolah, masih banyak serangan yang bisa terjadi menyakiti siswa yang berbeda. Kegiatan yang bertujuan atau tidak disengaja sering terjadi di sekolah dan membawa perkelahian sejati. Hurlock (2005) menyatakan, perilaku perkelahian adalah demonstrasi asli dari antagonisme atau bahaya agresi, umumnya tidak disebabkan oleh orang lain, dikomunikasikan sebagai serangan fisik atau menjengkelka perkumpulan yang berbeda. Sementara itu Somantri (2006: 43) memaknai bahwa cara berperilaku yang memaksa adalah aktivitas tulus dan kompromi sebagai pernyataan penghinaan, sementara menurut Berkowitz (2005:4), menyatakan bahwa kecenderungan yang kuat harus dimungkinkan secara aktual atau secara intelektual. sebenarnya kecenderungan kuat, misalnya ingin meninju, menendang.

Sebagai aturan umum, cara berperilaku yang memaksa muncul sebagai akibat dari kekecewaan orang untuk mendapatkan sesuatu yang dia butuhkan atau inginkan yang terhambat sehingga muncul letusan yang sangat dalam dikomunikasikan dalam struktur verbal dan nonverbal. Cara berperilaku yang memaksa adalah perilaku menyerang balik sebenarnya (non-verbal) atau kata-kata (verbal), perilaku ini sejenis perasaan berkecil hati karena keinginan atau kebutuhan mereka tidak terpuaskan. Tingkah laku paksa pada remaja terjadi karena banyak unsur yaitu alasan, dampak, atau di sisi lain meningkatkan kemungkinan cara berperilaku yang kuat, seperti variabel instruktif, desain pengasuhan, sikap menyusahkan, dampak ekologis, dll. Sesuai Bandur (dalam Sarwono, 1997) dalam kehidupan sehari-hari gaya berperilaku yang kuat diperoleh dari model dilihat dari dalam keluarga, dalam iklim sosial lingkungan atau melalui komunikasi yang luas serta inovasi, misalnya melihat adegan kekerasan di TV, pengaruh teman sebaya atau Saya belum pernah melihat kekejaman secara langsung.

Menurut temuan penelitian, hubungan antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif anak. Dalam beberapa budaya, ibu sangat berpengaruh dalam pembentukan hubungan dengan anak (Verma dan Telebi, 2007). Pandangan hipotesis mengungkap tingkat hubungan para orang tua terhadap anak-anak mereka akan berdampak

pada pedoman dekat rumah anak mereka. Selain daripada reaksi langsung orang tua, dalam hal apapun, ada cara alternatif cara orang tua berperilaku terhubung dengan kelekatan dapat maju lebih dekat ke pedoman rumah anak-anak. Kelekatan orang tua dapat mengevaluasi sentimen anak muda dengan lebih presisi, dan karenanya memberikan lebih banyak bantuan menarik. Mereka kemudian dapat berbicara dengan anak muda tentang pengalaman itu sengsara lebih serius dan halus, dan menawarkan pemahaman yang lebih menonjo prosedur berharga untuk menangani sentimen ini. Jadi, kelekatan itu Kelekatan yang aman antara orang tua dan anak dapat mendorong pedoman rumah tangga pada anak-anak dengan cara yang berbeda.

Pedoman perasaan terdiri dari banyak kemampuan untuk mengubah faktor emosional. Contoh metodologi pedoman perasaan menggabungkan menenangkan diri, menguraikan kembali peristiwa yang mengganggu, peningkatan yang provokatif, dan menghambat atau memulai cara berperilaku yang mendalam. Pedoman perasaan itu sendiri dapat dibentuk melalui kerjasama di dalam keluarga dan rekan. Penjaga membentuk anak muda mendapatkan kemampuan pedoman dengan pelatihan dan menampilkan. Instruksi orang tua membantu anak-anak untuk mendorong kapasitas untuk menekan dampak yang merugikan, untuk realisasi diri, dan memusatkan pertimbangan, mengingat pertimbangan untuk pengatura sosial. Penjaga menunjukkan perasaan sulit dan suram Agresi dalam banyak kasus ditunjukkan dan dipengaruhi oleh tidak adanya pedoman yang mendalam pemuda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Jenis dan faktor penyebab perilaku agresif siswa SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik kualitatif deskriptif bertujuan untuk menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan nilai atau kehormatan pengaruh sosial. Subjek penelitian ini 8 orang siswa, 4 aparatur personil sekolah yang terdiri dari guru BK, guru bidang studi, kepala sekolah dan pembina asrama. Sedangkan objek penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara. Penelitian ini dilakukan disalah satu *boarding school* yang ada di Rengasdengklok Karawang. Pendekatan analisis konteks yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang difokuskan pada poin-poin yang lebih halus dari suatu kasus, yang mungkin merupakan peristiwa, lingkungan, atau skenario tertentu yang memungkinkan untuk menyampaikan atau memahami sesuatu. Karena kecenderungannya yang jelas dan kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan beberapa jenis perilaku agresif. Para siswa yang menunjukkan perilaku agresif dengan cara berkelahi, mengejek teman, menindas, dan mengambil barang milik teman yang dilakukan secara fisik. Untuk setiap perilaku agresif yang dilakukan oleh setiap siswa sangat bervariasi dan korban yang berbeda-beda setiap kali mereka merasa terancam atau tersakiti oleh teman mereka, maka mereka juga akan melakukan tindakan menyerang dengan cara memukul, menendang, dan berkelahi. Tindakan agresi yang dilakukan para siswa bahkan ada yang lebih dari memukul, dan menendang karena ketika melakukan tindakan tersebut dilakukan secara pengeroyokan terhadap korban. Tindakan agresi yang dilakukan siswa terkadang ikut-ikutan temannya untuk melakukan tindakan agresi, seperti ada teman yang akan berkelahi, maka siswa tersebut akan ikut membantu temannya tersebut. Siswa yang merasa akan diganggu oleh temannya maka mereka akan menyakiti temannya dengan cara memukul temannya, atau ketika ada seseorang yang tidak sengaja menyakitinya maka siswa akan menunjukkan kalau mereka juga bisa melakukan apa yang dilakukan oleh temannya tersebut dengan cara memukul korbannya dengan hal tersebut mereka merasa kalau temannya

tersebut takut akan dirinya. Jenis perilaku agresi fisik yang dilakukan oleh siswa disekolah, diantaranya ialah kecenderungan untuk memukul, menendang, mengganggu dengan menyakiti, dan berkelahi. Kasus agresi di sekolah paling sering terjadi ialah berkelahi dan memukul, dan tidak jarang juga siswa menunjukkan perilaku agresi dengan mengganggu dengan menyakiti kawan. Dimana korban dipukuli akibat korban.

Dapat kita ketahui bahwasannya setiap jenis perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga merupakan salah satu penyebab perilaku agresi ini. Keluarga merupakan salah satu tempat belajar para anak, maka keluarga merupakan salah satu hal pertama yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku Agresi pada anak. Hal yang termasuk penyebab timbulnya perilaku agresi menurut para responden mereka merasa kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang sangat rendah terhadap anak dirumah, berdasarkan pernyataan kurangnya interaksi dengan orang tua, karena orang tua terlalu lelah dengan urusan mencari nafkah jadi orang tua jarang punya waktu dengan anak-anak dirumah, dan anak sering menyaksikan kekerasan dirumah yang dilakukan oleh orang tuanya. Dan teman sebaya juga menjadi salah satu penyebab siswa untuk berperilaku agresif karena mereka sering menjadi korban atau menyaksikan di lingkungan sekolah. media adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam siswa untuk berperilaku agresif karena siswa yang masih dalam tahap meniru akan meniru apa yang mereka saksikan dan mereka sukai.

Pihak sekolah selalu berusaha untuk mengatasi hal-hal yang negatif dikalangan siswa jadi terkait dengan perilaku agresif ini maka guru BK melakukan upaya yang dapat membantu siswa untuk tidak berperilaku agresif maka upaya yang dilakukan guru BK ialah Tindakan pencegahan yang dimaksud disini ialah, layananan yang dapat mencegah agar tidak terjadinya perilaku agresif pada siswa sesuai dengan fungsi layanan yang sebenarnya, dimana guru BK sebelum memberikan layananan konseling selalu melakukan need assesment, dan menyesuaikan layanan dengan kebutuhan yang ada dilapangan, seperti halnya kasus agresif ini. Dimana dalam mencegah agar tidak terjadinya perilaku agresif kepala sekolah memberikan suatu kebijakan yang berupa sanksi untuk agar tidak ada para pelaku yang berani melakukan perilaku agresif. Dalam mengatasi perilaku agresif pada siswa, pembina asrama juga ikut aktif dalam membantu ialah ketika tidak berada dalam waktu jam sekolah maka pembina asrama memanfaatkan waktu luang para siswa dengan kegiatan yang bermanfaat seperti mengajak siswa untuk membersihkan sekeliling asrama, dan pembina asrama juga memberikan waktu untuk para siswa untuk melakukan kegiatan olah raga, dan juga membatasi waktu siswa untuk melakukan tindakan yang tidak bermanfaat.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan siswa dan orang tua. Niatnya memang begitu semakin tinggi kelekatan orang tua, semakin tinggi otonomi dekat rumah anak, atau sebaliknya semakin rendah hubungan orang tua, semakin banyak otonomi rumah remaja juga rendah. Komitmen yang menarik dari hubungan orang tua pada kebebasan mendalam siswa SMA sebesar 4,6%, sementara 95,4% terkena dampaknya oleh faktor selain faktor kelekatan orang tua. Seperti yang ditunjukkan oleh Stainberg (2011), selain Keterkaitan anak dengan orang tua juga dapat dipahami dari pola asuh orang tua, sahabat teman sebaya, tingkat dunia lain dan selanjutnya budaya etnis.

Hasil ini dapat terjadi karena setiap bagian dari hubungan orang tua anak muda seperti, kepercayaan, yang mengacu pada keyakinan remaja bahwa orang tua lebih jauh lagi, rekan mereka mendapatkannya dan menjawab kebutuhan dan keinginan mereka, dan korespondensi, menyinggung kesan dewasa muda di mana individu berada Orang tua dan teman lembut dan peka terhadap perasaan mereka. Dengan cara ini, kebebasan dekat dengan rumah siswa SMA sangat terpengaruh oleh sifat hubungan orang tua dan keluarga, misalnya, gaya pengasuhan terhadap anak-anak. Ini karena orang tua sangat paham bagaimana caranya menjawab kebutuhan dan keinginan anak yang akan berpengaruh kemajuan otonomi

mendalam dewasa muda. Anak-anak muda yang mengalami kemarahan dari orang tuanya akan merasa lebih tidak pasti. itu juga lebih sulit untuk mengarahkan perasaan dan mengakui kemarahan di masa depan (Cassidy dalam Parrigon, Kerns, Abtahi, dan Koehn, 2015).

Kelekatan digambarkan sebagai hubungan yang nyaman antara satu individu dengan individu lainnya yang terbentuk karena adanya korespondensi yang baik. Selain korespondensi, kepercayaan juga merupakan konsekuensi dari hubungan yang solid, di mana kedua pemain merasakan ketergantungan. Kapasitas dibingkai korespondensi yang hebat dan kepercayaan dengan orang lain dapat dilakukan. Orang-orang memiliki rasa aman yang kuat dan nyaman, dan terlebih lagi benar-benar bebas. Dengan dasar korespondensi yang baik dengan seluruh dunia, lebih banyak orang muda dapat menciptakan dan memahami apa yang dibutuhkan dalam dirinya. Siswa SMA lebih siap untuk mengetahui elemen lingkungan mereka, dan memiliki lebih banyak pendamping. Kemampuan relasional yang hebat, dan siap untuk memberikan kepercayaan dalam hubungan yang dijalani merupakan titik sentral bagi manusia untuk berkreasi dalam keadaan mereka saat ini.

Kewajiban kehangatan yang ada di antara anak kecil dan orang tuanya, keduanya selalu negatif positif, akan berlanjut hingga dewasa, mempengaruhi hubungan dengan seterusnya iklim umum dan melatih peningkatan kebebasan mendalam yang mereka miliki muda (Reeves, 2008). Hubungan siswa SMA dengan orang tua mereka akan dipulihkan pada hubungan kekerabatan di mana anak muda berkembang. Keterkaitan anak muda dengan orang tuanya membuat mereka lebih yakin dan mendapat tempat simpati. Karena kelekatan adalah hubungan yang dijunjung tinggi oleh perilaku kelekatan dimaksudkan untuk menjaga hubungan dengan individu terdekat. Kelekatan akan mengalami kemajuan di setiap tahap kehidupan. jenis kelekatan yang digunakan oleh orang tua akan digabungkan oleh orang tua anak-anak hingga remaja bahkan ketika sudah dewasa.

Faktor yang membuat siswa SMA berpartisipasi dalam cara berperilaku yang memaksa adalah unsur dalam diri individu khususnya karena ketidakpuasan, ingin bercanda, kecenderungan, kebutuhan, keinginan ungkapkan perasaan mendalam yang membuat siswa melakukan cara berperilaku. Sedangkan faktor luar, tepatnya siswa yang datang dari kurangnya perhatian dari orang tua, ada bentrok dengan siswa yang berbeda, bentrok dengan keluarga, dampak sosial dan alam salah. Hal ini sesuai penilaian Muspita, Nurhasanah dan Martunis (2017) yang Masuk akal bahwa pertikaian dan ketidakharmonisan dalam keluarga adalah kekurangan di dalam pemberian disiplin dapat menyebabkan dan membentengi tingkah laku yang kuat pada anak-anak, misalnya, mengarah pada perilaku yang melecehkan. Seperti yang juga diungkap oleh Sari, Nurdin dan Husen (2017) tidak adanya kelekatan antara orang tua dan anak dapat mendorong cara berperilaku Satu hal negatif adalah perkelahian.

Mengingat dari pertemuan-pertemuan tersebut, sangat masuk akal apa yang dimiliki oleh para pendidik pembimbing di sekolah melakukan pembinaan administrasi yang berkaitan dengan tata cara berlaku tegas terhadap siswa di sekolah, di mana di Tahapan ini diharapkan dapat mencegah perilaku kekerasan. di mana terkait dengan Kemampuan pemahaman kemudian pendidik selesaikan sesuai dengan kemampuan bantuan kenyataannya, itu dipisahkan oleh pengaturan berbagai jenis layanan yang pasti dapat diakses membantu mengetahui kemampuan. Dalam mengurangi perilaku pemaksaan tenaga pendidik BK di sekolah saat ini menawarkan jenis bantuan yang benar-benar dibutuhkan, administrasi yang diberikan sudah sepakat kemampuan administrasi BK yang sebenarnya. Terkait dengan peningkatan kemampuan instruktur Bk yang lengkap menangani kasus, dan membantu berbagai kelompok yang terkait dengan perilaku yang kuat apa yang terjadi di kalangan mahasiswa. Sesuai dengan Kurniati (2007) berpendapat bahwa Mengingat pekerjaan dan administrasi BK, pendidik BK juga dapat membuat komitmen nyata dalam mengelola perkelahian.

KESIMPULAN

Mengingat konsekuensi pemeriksaan dan percakapan di bagian sebelumnya cenderung digambarkan itulah macam-macam perilaku kekerasan siswa SMA Koordinasi di Permata Area Lebih spesifiknya, perkelahian yang sebenarnya adalah perkelahian yang dilakukan dengan cara memukul, menendang, dan pertarungan. Sedangkan perkelahian verbal adalah perkelahian dengan membentak, mengganggu, mencerca, dan memberontak, kecenderungan yang terburu-buru untuk marah dan mengganggu khususnya kemarahan, bahaya itu berteman dengan agresi. Selain itu, sesuai dengan pemeriksaan informasi dalam ulasan ini, unsur-unsur penyebab dapat dikenali cara berperilaku siswa yang kuat di Sekolah Menengah Koordinasi, Permata Region, adalah keluarga itu menghitung orang tua dan kerabat yang suka melakukan kebiadaban atau menunjukkan kebrutalan di hadapan anak muda, teman sebaya baik di sekolah maupun di luar sekolah yang suka menampilkan tingkah laku yang memaksa, media kerap menampilkan adegan-adegan kebrutalan, lebih jauh lagi, sensasi ketidakpuasan dan kemarahan batin. Sedangkan upaya tenaga pendidik BK untuk menaklukkan cara berperilaku yang memaksa di Sekolah Menengah Koordinasi di Permata Region, dengan memberikan administrasi pengarahan kelompok, administrasi pemberian nasihat individu. Selain daripada memberikan administrasi pengarahan kepada tenaga pendidik BK. Juga membantu fasilitas sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan bantuan semua pihak, ucapan terimakasih ini peneliti sampaikan kepada Ibu Kepala Program Studi Magister Psikologi USM dan Dosen Pembimbing Penelitian, Pimpinan Pondok Pesantren Takwinul Ummah Rengasdengklok Karawang, dan seluruh partisipan pada penelitian ini yang telah memberikan Kerjasama yang baik dalam keberlangsungan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, F. (2023). Dampak Hubungan Orangtua-Muda Terhadap Tindak Tenang Pada Remaja Tingkat Smp (Papan Doktor, Perguruan Tinggi Muhammadiyah Malang).
- Fibiola, K.I. (2022). Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Agresivitas Dewasa Muda (Penelitian Siswa Di Sman 9 Kertapati Kota Palembang). *Diary of Media Human science (JMS)*, 25(2), 117-133.
- Juanda, M. J. N. (2018). Hubungan Kewajiban Anak Muda Terhadap Orang Tua Terhadap Keburukan Yang Dikatakan Dengan Hukum Pendidikan Pada Mahasiswa Pada Masyarakat Kehidupan Islam (Papan Doktor, Perguruan Tinggi Muhammadiyah Malang).
- Kustanti, E.R. (2017). Kelekatan, kepercayaan diri, dan aklimatisasi sosial kepada para penyintas pelecehan. *Diary of Brain science*, 16(2), 113-121.
- Kusumastuti, H., dan Hadjam, M.N.R. (2017). Unsur Keluarga dan Teman Kontrol Sosial pada Anak Muda Dalam Bahaya Penggunaan Narkoba Kronis. *Gadiah Mada Diary of Brain research (GamaJoP)*, 3(2), 70-85.
- Malihah, Z., dan Alfiasari, A. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan pengekanan dan korespondensi orang tua. *Buku Harian Ilmu Keluarga dan Pembeli*, 11(2), 145-156.
- Saphyra, T.A. (2017). Pengaruh Pembinaan Mendalam dan Keterkaitan Orang tua Terhadap Tata Cara Paksa Berperilaku Siswa SMP Ibnu Sina Batam (Makalah Doktor, Sekolah Tinggi Muhammadiyah Malang).

- Wahyuni, S., dan Asra, Y.K. (2014). Kecenderungan anak muda menjadi biang keladi dan korban pelecehan terkait sifat hubungannya dengan ibu bekerja. *Marwah: Buku Harian Wanita, Agama dan Orientasi*, 13(1), 1-20.
- Winarti, A., Cholilawati, C., & Istiany, A. (2014). Hubungan kelekatan orang tua dengan anak terhadap kecerdasan emosional remaja laki-laki di SMP. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 1(2), 70-77.
- Yolanda, G., Karini, S.M., dan Supratiwi, M. (2018). Hubungan antara Kualitas Parental Connection dan Discretion dengan Forceful Conduct pada Siswa Sekolah Dasar di Kendalrejo Surakarta. *Bicara*, 10(2).
- Zulaiha, Z., Husen, M., dan Bakar, A. (2019). Pemeriksaan variabel-variabel yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada siswa. *JIMBK: Mempelajari Arah dan Membimbing Buku Harian Logis*, 4(1).